

Integrasi Optimisme Finansial, Kontrol Diri, dan Persepsi Risiko dalam Menjelaskan Keputusan Investasi melalui Literasi Keuangan

Wiwin Juliyanti

Universitas PGRI Madiun, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Wiwin Juliyanti

E-mail: wiwin@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi remaja di Kabupaten Sragen, dengan fokus pada variabel optimisme finansial, kontrol diri, persepsi risiko, dan literasi keuangan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei yang melibatkan 290 responden remaja di Kabupaten Sragen. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diukur dengan skala Likert 1–5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimisme finansial memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, dengan remaja yang optimis lebih cenderung untuk berinvestasi. Selain itu, kontrol diri juga berpengaruh signifikan, menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kontrol diri yang lebih baik dapat membuat keputusan investasi yang lebih rasional. Sebaliknya, persepsi risiko dan literasi keuangan terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, meskipun literasi keuangan menunjukkan kecenderungan penting yang perlu ditingkatkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan edukasi literasi keuangan, pengelolaan optimisme finansial yang realistis, dan penguatan kontrol diri dapat membantu remaja dalam mengambil keputusan investasi yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Kata Kunci - keputusan investasi, optimisme finansial, kontrol diri, persepsi risiko, literasi keuangan, remaja

Abstract

This study aims to analyze the factors influencing the investment decisions of adolescents in Sragen Regency, focusing on the variables of financial optimism, self-control, risk perception, and financial literacy. The research employed a quantitative approach using a survey method, involving 290 adolescent respondents from Sragen Regency. Data was collected through a questionnaire measured on a 1-5 Likert scale. The results of the study show that financial optimism significantly influences investment decisions, with optimistic adolescents being more likely to invest. Additionally, self-control also has a significant effect, indicating that adolescents with better self-control are able to make more rational investment decisions. In contrast, risk perception and financial literacy were found to have no significant effect on investment decisions, although financial literacy showed an important tendency that needs improvement. The study concludes that improving financial literacy education, managing realistic financial optimism, and strengthening self-control can help adolescents make better and more responsible investment decisions.

Keywords - investment decisions, financial optimism, self-control, risk perception, financial literacy, adolescents

PENDAHULUAN

Pengambilan keputusan keuangan merupakan bagian penting dalam kehidupan individu, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan tuntutan perencanaan keuangan jangka panjang. Faktor psikologis seperti optimisme finansial, kontrol diri, dan persepsi risiko telah diidentifikasi sebagai determinan signifikan dalam membentuk perilaku keuangan individu.

Optimisme finansial mengacu pada harapan positif seseorang terhadap kondisi keuangannya di masa depan. Individu yang memiliki optimisme cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan investasi dan pengelolaan uang. Hashmi et al. (2021) menemukan bahwa optimisme berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan dan kesejahteraan finansial pada dewasa muda. Senada dengan itu, Baker dan Nofsinger (2010) mengemukakan bahwa investor yang optimis memiliki kecenderungan untuk bertindak lebih aktif dalam pasar saham. Namun, optimisme yang berlebihan juga dapat meningkatkan risiko pengambilan keputusan yang impulsif atau tidak realistis (Zhang, Liang, & Zhao, 2019).

Selain optimisme, kemampuan mengendalikan diri juga menjadi faktor penting dalam perilaku keuangan. Kontrol diri memungkinkan individu untuk menunda kesenangan sesaat demi keuntungan jangka panjang, seperti menabung atau berinvestasi. Mischel dan Ebbesen (1970) dalam eksperimen klasiknya membuktikan bahwa anak-anak yang mampu menunda gratifikasi memiliki pencapaian yang lebih baik di masa dewasa. Dalam bahasan keuangan, individu dengan kontrol diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola pengeluaran dan menghindari utang yang tidak perlu (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004). Feng dan Yan (2022) juga menunjukkan bahwa kontrol diri secara signifikan berkorelasi positif dengan manajemen keuangan pribadi di Tiongkok.

Di sisi lain, persepsi risiko berperan besar dalam bagaimana individu mengevaluasi pilihan investasi dan keputusan keuangan lainnya. Menurut Kahneman dan Tversky (1979), individu tidak selalu bertindak rasional dalam menghadapi risiko, melainkan dipengaruhi oleh persepsi subjektif dan kerangka berpikir yang digunakan. Zhang dan Wu (2020) menunjukkan bahwa persepsi risiko yang lebih tinggi dapat menurunkan kecenderungan seseorang untuk berinvestasi dalam instrumen yang berisiko, terlepas dari nilai keuntungan yang mungkin diperoleh. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hau dan Stein (2022) yang menegaskan pentingnya memahami persepsi risiko dalam praktik keuangan modern yang semakin kompleks.

Dalam dunia yang semakin kompleks dan tidak pasti, kemampuan individu dalam mengambil keputusan finansial yang bijak menjadi semakin penting. Hal ini tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan finansial semata, tetapi juga oleh faktor psikologis yang mendasari perilaku keuangan, seperti optimisme finansial, kontrol diri (self-control), dan persepsi risiko. Ketiga aspek ini telah menjadi fokus kajian dalam literatur behavioral finance, karena dinilai berperan penting dalam membentuk kesejahteraan finansial seseorang.

Salah satu faktor psikologis yang signifikan adalah optimisme finansial, yaitu keyakinan individu bahwa kondisi finansial di masa depan akan membaik atau stabil. Individu yang memiliki tingkat optimisme yang tinggi cenderung memiliki ekspektasi positif terhadap kondisi ekonomi, pasar, dan masa depan keuangan pribadi, sehingga mendorong perilaku keuangan yang lebih proaktif dan bijak (Hashmi et al., 2021). Optimisme yang sehat terbukti berkontribusi terhadap pengambilan keputusan investasi dan manajemen keuangan yang lebih baik, karena individu dengan pandangan positif terhadap masa depan lebih termotivasi untuk merencanakan dan menabung demi tujuan jangka panjang (Carleton, Mulvogue, & Asmundson, 2006; Zhang, Liang, & Zhao, 2019). Baker dan Nofsinger (2010) menambahkan bahwa dalam teori investor individu, optimisme dapat memperkuat kepercayaan diri namun juga berpotensi menciptakan bias overconfidence bila tidak diimbangi dengan penilaian rasional.

Namun demikian, optimisme semata tidak cukup. Kemampuan mengontrol diri, yaitu menahan dorongan sesaat demi mencapai tujuan jangka panjang, menjadi elemen penting dalam

manajemen keuangan yang sehat. Self-control memengaruhi bagaimana individu mengatur pengeluaran, merencanakan tabungan, dan membuat keputusan investasi. Baumeister dan Vohs (2004) menyebutkan bahwa kontrol diri berperan sebagai fondasi dari regulasi perilaku, termasuk dalam perspektif keuangan. Individu dengan kontrol diri tinggi cenderung tidak mudah tergoda oleh pembelian impulsif dan mampu menunda kepuasan demi kestabilan finansial (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004; Feng & Yan, 2022). Penelitian Duckworth et al. (2011) juga menemukan bahwa self-control memiliki efek jangka panjang terhadap keberhasilan akademik dan profesional, yang pada akhirnya turut memengaruhi kemampuan pengelolaan finansial.

Selain itu, faktor yang tak kalah penting adalah persepsi risiko, yaitu bagaimana individu menilai dan merespons ketidakpastian yang berkaitan dengan kondisi keuangan atau keputusan investasi. Persepsi terhadap risiko sangat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman, literasi keuangan, dan faktor emosional (Kahneman & Tversky, 1979; Loewenstein et al., 2001). Individu yang memiliki persepsi risiko yang tepat cenderung membuat keputusan yang lebih rasional dan mampu menyesuaikan strategi investasinya dengan toleransi risiko yang dimiliki (Zhang & Wu, 2020). Sebaliknya, persepsi risiko yang terlalu tinggi dapat menyebabkan penghindaran terhadap investasi produktif, sedangkan persepsi yang terlalu rendah dapat menyebabkan pengambilan risiko berlebihan tanpa perhitungan matang (Palvia, 2020; Hansson & Jensen, 2021).

Ketiga faktor tersebut – optimisme finansial, kontrol diri, dan persepsi risiko – saling berinteraksi dalam membentuk pola pengambilan keputusan finansial individu. Dalam banyak kasus, keputusan yang diambil tidak sepenuhnya rasional sebagaimana diasumsikan dalam teori ekonomi klasik, melainkan dipengaruhi oleh bias dan emosi sebagaimana dijelaskan dalam teori behavioral finance (Shefrin, 2000; Oberlechner, 2004). Oleh karena itu, pemahaman terhadap peran faktor psikologis menjadi krusial, terutama dalam hal perencanaan keuangan pribadi, pengambilan keputusan investasi, dan peningkatan literasi keuangan.

Dalam kajian demografi dan perkembangan psikososial, kategori usia remaja memiliki peran penting dalam memahami perilaku ekonomi generasi muda. Menurut World Health Organization (WHO) dan didukung oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja diklasifikasikan dalam rentang usia 10–24 tahun yang terbagi menjadi empat tahapan, yaitu remaja awal (10–14 tahun), remaja pertengahan (15–17 tahun), remaja akhir (18–24 tahun), serta remaja dewasa atau *young adults* (20–24 tahun). Dalam penelitian ini, responden yang berusia antara 15 hingga 23 tahun tergolong dalam kelompok remaja pertengahan hingga akhir. Kelompok usia ini merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter keuangan, termasuk tumbuhnya minat terhadap investasi serta proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan dana pribadi.

Fenomena ini semakin relevan dengan peran pasar modal sebagai media utama penghimpunan dana masyarakat untuk disalurkan ke sektor usaha. Investor, baik perorangan maupun korporasi, dapat mengalokasikan surplus dana melalui instrumen investasi, yang pada gilirannya mendukung ekspansi pelaku usaha melalui pendanaan dari pasar modal. Sebagaimana dikemukakan oleh Husnan (2008), “Investor dapat mengalokasikan surplus dana mereka untuk investasi, sehingga pengusaha dapat memperoleh modal tambahan dari investor di pasar modal untuk memperluas jaringan usahanya.” Dengan kata lain, partisipasi aktif masyarakat, termasuk remaja, dalam aktivitas investasi memiliki dampak ganda bagi pertumbuhan ekonomi sekaligus kematangan finansial pribadi.

Pentingnya peran remaja dalam dunia investasi diperkuat oleh data empiris dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), yang mencatat bahwa pada tahun 2022 jumlah investor pasar modal di Indonesia mencapai 10,31 juta orang, mengalami peningkatan sebesar 37,68% dibandingkan tahun sebelumnya. Jika dibandingkan dengan tahun 2018 yang hanya mencatatkan 1,62 juta investor, maka terjadi lonjakan sebesar 536,42% dalam kurun waktu lima tahun. Lonjakan ini secara dominan didorong oleh meningkatnya partisipasi generasi muda—terutama generasi milenial dan generasi Z—yang semakin melek literasi keuangan dan memanfaatkan aplikasi digital sebagai sarana investasi yang

mudah diakses dan terjangkau. Laporan Bursa Efek Indonesia dan KSEI menyebutkan bahwa lebih dari 55% investor baru berada dalam rentang usia 18–30 tahun, menunjukkan bahwa remaja akhir dan dewasa muda kini mendominasi profil investor baru di Indonesia. Hal ini menjadikan kelompok remaja sebagai subjek yang sangat relevan untuk diteliti dalam perilaku investasi, terutama ketika dikaitkan dengan variabel psikologis seperti optimisme finansial, kontrol diri, persepsi risiko, serta literasi keuangan sebagai faktor mediasi dalam pengambilan keputusan investasi.

Fenomena meningkatnya partisipasi generasi muda dalam dunia investasi menjadi titik tolak penting dalam penelitian ini, khususnya ketika dikaitkan dengan perilaku keuangan remaja.

Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), hingga akhir tahun 2022 jumlah investor di pasar modal Indonesia mencapai 10,31 juta orang, meningkat signifikan sebesar 37,68% dari tahun sebelumnya. Yang menarik, lebih dari 55% di antaranya berasal dari kalangan muda berusia 18–30 tahun, menandakan adanya pergeseran perilaku finansial yang menjanjikan dari generasi Z dan milenial terhadap instrumen investasi berbasis digital. Hal ini memperkuat urgensi untuk meneliti lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi di kalangan remaja, termasuk optimisme finansial, kontrol diri, persepsi risiko, dan literasi keuangan sebagai variabel mediasi.

Penelitian ini secara khusus mengambil populasi remaja di Kabupaten Sragen sebagai subjek kajian. Kabupaten Sragen, yang berada di wilayah Provinsi Jawa Tengah, memiliki proporsi penduduk usia remaja yang cukup besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sragen tahun 2022, jumlah penduduk usia 15–24 tahun mencapai lebih dari 100.000 jiwa, atau sekitar 15% dari total populasi. Di sisi lain, perkembangan infrastruktur digital dan akses terhadap aplikasi investasi di kalangan remaja Sragen menunjukkan tren yang meningkat, seiring dengan meluasnya penggunaan smartphone dan internet di wilayah tersebut.

Ketersediaan akses ini menjadikan remaja di Sragen sebagai representasi yang relevan untuk menggambarkan dinamika minat investasi generasi muda di daerah non-metropolitan. Oleh karena itu, pemilihan 290 responden remaja di Kabupaten Sragen sebagai sampel penelitian dinilai tepat untuk menguji sejauh mana optimisme finansial, kontrol diri, dan persepsi risiko dapat memengaruhi keputusan investasi mereka, dengan literasi keuangan sebagai variabel mediasi yang berpotensi memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana optimisme finansial, kontrol diri, dan persepsi risiko memengaruhi perilaku dan keputusan keuangan individu, khususnya dalam lingkup masyarakat Indonesia yang kini menghadapi tantangan ekonomi pasca pandemi. Dengan memahami dinamika psikologis ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi pendidikan finansial yang lebih efektif dan adaptif terhadap karakteristik psikologis masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Optimisme Finansial

Optimisme finansial mengacu pada keyakinan positif seseorang terhadap kondisi keuangan masa depan dan kemampuannya dalam mengelola risiko keuangan. Individu yang optimis secara finansial cenderung lebih percaya diri dalam membuat keputusan investasi dan memiliki kecenderungan untuk berperilaku finansial yang lebih sehat (Hashmi et al., 2021). Optimisme dapat membentuk perilaku investor, termasuk bagaimana seseorang menilai risiko dan peluang di pasar keuangan (Baker & Nofsinger, 2010).

Menurut Pompian (2006), optimisme merupakan bagian dari bias perilaku investor yang seringkali menyebabkan individu membuat keputusan berdasarkan ekspektasi positif yang berlebihan terhadap hasil investasi. Meski demikian, optimisme juga dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan finansial melalui motivasi untuk menyusun rencana keuangan dan menabung secara konsisten.

Kontrol Diri (Self-Control)

Kontrol diri adalah kapasitas individu untuk menahan dorongan jangka pendek demi mencapai tujuan jangka panjang (Baumeister & Vohs, 2004). Dalam teori keuangan, kontrol diri berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk menunda gratifikasi, menahan pengeluaran impulsif, dan mengatur anggaran. Mischel dan Ebbesen (1970) menunjukkan bahwa kontrol diri berperan dalam perilaku penundaan gratifikasi yang berdampak jangka panjang terhadap keberhasilan finansial.

Studi oleh Feng dan Yan (2022) menemukan bahwa kontrol diri merupakan prediktor signifikan dalam pengelolaan keuangan pribadi. Individu dengan kontrol diri tinggi lebih cenderung menyisihkan dana darurat, mengelola utang dengan baik, dan membuat keputusan investasi yang lebih rasional.

Persepsi Risiko

Persepsi risiko mengacu pada penilaian subjektif individu terhadap kemungkinan dan dampak dari peristiwa yang merugikan, terutama dalam perspektif keuangan dan investasi (Zhang & Wu, 2020). Menurut Kahneman dan Tversky (1979), dalam *prospect theory*, individu tidak selalu rasional dalam menilai risiko dan lebih cenderung menghindari kerugian dibandingkan mengejar keuntungan.

Penelitian oleh Hansson dan Jensen (2021) menunjukkan bahwa persepsi risiko mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk berinvestasi. Investor yang memiliki persepsi risiko tinggi akan lebih berhati-hati dan cenderung menghindari produk investasi yang volatil. Sebaliknya, persepsi risiko yang rendah dapat menyebabkan overconfidence dalam pengambilan keputusan keuangan.

Literasi Keuangan sebagai Variabel Mediasi

Literasi keuangan adalah pemahaman seseorang mengenai konsep dan risiko keuangan, serta keterampilan, motivasi, dan kepercayaan diri untuk membuat keputusan keuangan yang efektif (Lusardi & Mitchell, 2014). Huston (2010) menyatakan bahwa literasi keuangan yang baik meningkatkan perilaku keuangan yang bertanggung jawab.

Literasi keuangan juga berperan sebagai mediator dalam hubungan antara variabel psikologis dan perilaku keuangan. Mokhtari dan Sadeghi (2020) menekankan bahwa literasi keuangan dapat memperkuat hubungan antara kontrol diri dan kesejahteraan finansial.

Pengembangan Hipotesis

Penelitian oleh Hashmi et al. (2021) menemukan bahwa optimisme dan kontrol diri secara signifikan memengaruhi perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan pada dewasa muda. Feng dan Yan (2022) menambahkan bahwa kontrol diri memiliki efek langsung terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Zhang dan Wu (2020) menjelaskan bahwa persepsi risiko dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan. Sementara itu, Mokhtari dan Sadeghi (2020) menemukan bahwa literasi keuangan memainkan peran mediasi antara perilaku keuangan dengan kesejahteraan finansial. Dengan demikian, terdapat bukti empiris bahwa literasi keuangan berpotensi sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara optimisme finansial, kontrol diri, dan persepsi risiko terhadap perilaku pengambilan keputusan keuangan.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh beberapa faktor psikologis dan kognitif terhadap pengambilan keputusan keuangan individu. Faktor-faktor yang dimaksud meliputi optimisme finansial, kontrol diri, dan persepsi risiko, serta peran mediasi dari literasi keuangan. Hipotesis utama yang dikembangkan dalam penelitian ini didasarkan pada teori perilaku keuangan (behavioral finance), yang menjelaskan bahwa keputusan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh rasionalitas ekonomi, tetapi juga oleh karakteristik psikologis dan pengetahuan finansial individu.

Pertama, optimisme finansial dihipotesiskan memiliki pengaruh positif terhadap keputusan keuangan (H1). Individu yang memiliki pandangan optimis terhadap kondisi keuangan di masa depan cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan investasi atau pengeluaran, sebagaimana

dikemukakan oleh Hashmi et al. (2021) dan Baker & Nofsinger (2010). Namun, optimisme ini dapat menjadi bermanfaat hanya jika dibarengi dengan pemahaman finansial yang memadai. Oleh karena itu, literasi keuangan diasumsikan berperan sebagai mediator dalam hubungan antara optimisme finansial dan keputusan keuangan (H4), yang memperkuat efek positif dari optimisme terhadap keputusan yang bijak.

Selanjutnya, kontrol diri juga diasumsikan memengaruhi keputusan keuangan secara positif (H2). Individu dengan tingkat kontrol diri yang tinggi memiliki kemampuan untuk menunda gratifikasi demi kepentingan jangka panjang, termasuk dalam pengelolaan keuangan pribadi. Penelitian Baumeister & Vohs (2004), serta Feng & Yan (2022), menunjukkan bahwa individu dengan kontrol diri yang baik cenderung lebih hati-hati dan terencana dalam pengeluaran. Sejalan dengan itu, literasi keuangan diprediksi juga memediasi hubungan antara kontrol diri dan keputusan keuangan (H5), di mana kontrol diri membantu individu untuk mengakses, memahami, dan menerapkan informasi finansial secara lebih efektif.

Sebaliknya, persepsi risiko diduga berpengaruh negatif terhadap keputusan keuangan (H3). Persepsi yang tinggi terhadap risiko cenderung membuat individu enggan mengambil keputusan investasi atau pembelian yang mengandung ketidakpastian. Seperti yang dikemukakan oleh Zhang & Wu (2020) serta Hansson & Jensen (2021), individu dengan persepsi risiko yang tinggi biasanya menunjukkan perilaku keuangan yang lebih konservatif. Namun demikian, apabila individu tersebut memiliki literasi keuangan yang tinggi, maka mereka dapat mengevaluasi risiko secara lebih objektif, sehingga dapat mengurangi pengaruh negatif persepsi risiko terhadap keputusan keuangan (H6).

Sehingga penelitian ini mengajukan enam hipotesis yang mencakup hubungan langsung antara optimisme finansial, kontrol diri, dan persepsi risiko terhadap keputusan keuangan, serta tiga hipotesis tambahan yang menguji peran mediasi literasi keuangan dalam hubungan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman perilaku keuangan individu serta mendukung pentingnya pendidikan literasi keuangan dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan masyarakat. Adapun hipotesis tersebut adalah:

- H1:** Optimisme finansial berpengaruh positif terhadap keputusan keuangan.
- H2:** Kontrol diri berpengaruh positif terhadap keputusan keuangan.
- H3:** Persepsi risiko berpengaruh negatif terhadap keputusan keuangan.
- H4:** Literasi keuangan memediasi hubungan antara optimisme finansial dan keputusan keuangan.
- H5:** Literasi keuangan memediasi hubungan antara kontrol diri dan keputusan keuangan.
- H6:** Literasi keuangan memediasi hubungan antara persepsi risiko dan keputusan keuangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana optimisme finansial, kontrol diri, dan persepsi risiko mempengaruhi keputusan investasi, dengan literasi keuangan sebagai variabel mediasi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan analisis hubungan antar variabel dengan data yang dapat diukur secara numerik dan dianalisis secara statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Kabupaten Sragen periode waktu Oktober-Desember 2024, khususnya mereka yang telah mengenal atau menggunakan aplikasi investasi digital. Sampel yang digunakan berjumlah 290 remaja, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria remaja berdomisili di Kabupaten Sragen dan memiliki pengalaman atau ketertarikan terhadap aktivitas investasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner daring melalui *Google Form*. Kuesioner ini berisi pernyataan-pernyataan yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel, yaitu optimisme finansial, kontrol diri, persepsi risiko, literasi keuangan, dan keputusan

investasi. Masing-masing item menggunakan *Skala Likert* lima poin, yang menunjukkan tingkat persetujuan dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju".

Instrumen penelitian berupa kuesioner disusun dengan merujuk pada teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Tujuan penggunaan instrumen ini adalah untuk memperoleh data yang objektif dan terukur terkait persepsi remaja terhadap variabel-variabel yang diteliti. Berikut adalah tabel indikator instrumen penelitian untuk empat variabel dalam penelitian yaitu Optimisme Finansial, Kontrol Diri, Persepsi Risiko, dan Literasi Keuangan.

Tabel 1.
Indikator Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Referensi
Optimisme Finansial	1. Pandangan positif terhadap kondisi finansial di masa depan.	Lusardi & Mitchell (2011), Marmot et al. (1991)
	2. Keyakinan dalam kemampuan mengelola keuangan pribadi.	Hershey et al. (2004)
	3. Rencana untuk investasi di masa depan.	Agarwal & Mazumder (2013)
Kontrol Diri	1. Kemampuan untuk menahan dorongan untuk membelanjakan uang secara impulsif.	Tangney et al. (2004), Baumeister & Vohs (2007)
	2. Kemampuan untuk mengelola pengeluaran dalam situasi ekonomi yang sulit.	Mischel et al. (1989), Fujita et al. (2006)
	3. Kemampuan untuk menunda gratifikasi demi tujuan jangka panjang.	Metcalfe & Mischel (1999), Duckworth et al. (2010)
Persepsi Risiko	1. Penilaian terhadap risiko yang terkait dengan investasi.	Sitkin & Pablo (1992), Slovic et al. (2004)
	2. Keengganan terhadap risiko dalam pengambilan keputusan finansial.	Weber et al. (2002), Harrison et al. (2005)
	3. Pengalaman dan pengetahuan tentang risiko yang mungkin dihadapi saat berinvestasi.	Bucher et al. (2012), Mandel et al. (2007)
Literasi Keuangan	1. Pemahaman dasar tentang konsep keuangan, seperti bunga, inflasi, dan pengelolaan anggaran.	Lusardi & Mitchell (2007), Campbell (2006)
	2. Kemampuan untuk menghitung dan merencanakan anggaran secara tepat.	Lusardi & Mitchell (2014), Van Rooij et al. (2011)
	3. Pemahaman tentang produk investasi dan bagaimana memilih instrumen investasi yang tepat.	Atkinson & Messy (2012), Lusardi et al. (2010)

Sumber: Peneliti (2025)

Data yang diperoleh dari pengisian kuesioner kemudian dianalisis menggunakan *software SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)* versi terbaru. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) untuk menguji hubungan langsung antara optimisme finansial, kontrol diri, dan persepsi risiko terhadap keputusan investasi, serta pengaruh literasi keuangan sebagai variabel mediasi. SPSS digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas data, serta untuk menganalisis hubungan antar variabel menggunakan teknik regresi linier dan analisis mediasi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden serta kecenderungan penggunaan aplikasi investasi oleh remaja di Kabupaten Sragen. Melalui pendekatan statistik deskriptif, diperoleh data mengenai profil demografis responden, status penggunaan aplikasi investasi, serta distribusi nilai rata-rata pada variabel-variabel penelitian seperti optimisme finansial, kontrol diri, persepsi risiko, literasi keuangan, dan keputusan investasi. Informasi ini menjadi dasar untuk memahami pola perilaku dan preferensi keuangan remaja dalam perilaku investasi, sekaligus mendukung pemetaan intervensi yang relevan untuk meningkatkan literasi dan partisipasi mereka di pasar modal.

Analisis deskriptif

Tabel 2.

Karakteristik Responden (n = 290)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	182	62,8%
	Laki-laki	108	37,2%
Usia	15–17 tahun	102	35,2%
	18–20 tahun	148	51,0%
	21–23 tahun	40	13,8%
Pendidikan Terakhir	SMP/Sederajat	20	6,9%
	SMA/SMK	228	78,6%
	Perguruan Tinggi	42	14,5%
Status Penggunaan Aplikasi Investasi	Ya	125	43,1%
	Tidak	165	56,9%

Sumber: SPSS (2025)

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah remaja perempuan (62,8%), yang menunjukkan partisipasi dominan dari remaja putri di Kabupaten Sragen dalam pengisian survei. Kelompok usia terbanyak berada pada rentang 18–20 tahun (51%), yang merupakan fase transisi penting dari pendidikan menengah ke dunia kerja atau perguruan tinggi, sehingga menjadi sasaran strategis dalam edukasi finansial. Sebagian besar responden (78,6%) berpendidikan SMA/SMK, mencerminkan representasi umum remaja di jenjang menengah atas yang sedang berada pada tahap awal mengenal pengelolaan keuangan.

Menariknya, lebih dari separuh responden (56,9%) belum pernah menggunakan aplikasi investasi, mengindikasikan masih terbukanya peluang besar untuk memperkuat literasi keuangan digital di kalangan remaja. Dari sisi variabel penelitian, optimisme finansial menunjukkan skor tinggi (mean = 3,87), menandakan adanya harapan positif terhadap masa depan finansial mereka. Sementara itu, kontrol diri dan keputusan investasi tergolong cukup tinggi, mengindikasikan remaja mulai memiliki kesadaran dalam pengambilan keputusan keuangan yang bertanggung jawab. Namun, persepsi risiko dan literasi keuangan yang masih berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap risiko dan produk investasi masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan edukatif yang lebih menyentuh kebutuhan remaja secara langsung.

Dari total 290 responden remaja di Kabupaten Sragen, sebanyak 125 orang (43,1%) menyatakan telah menggunakan aplikasi investasi. Untuk mengetahui distribusi aplikasi yang digunakan, proporsi penggunaan disesuaikan berdasarkan tren nasional sebagaimana tercermin dalam laporan DSResearch dan data popularitas platform investasi di Indonesia. Aplikasi *Bibit* menempati posisi teratas karena kemudahan penggunaan dan fitur *Robo Advisor*-nya, dan diperkirakan digunakan oleh 34% dari

responden pengguna aplikasi, atau sekitar 43 orang. Selanjutnya, *Ajaib*, yang dikenal ramah bagi investor pemula dan menawarkan investasi saham maupun reksa dana, digunakan oleh sekitar 20%, yaitu 25 responden.

Aplikasi Bareksa, yang menyediakan reksa dana dan obligasi serta fitur simulasi pergerakan dana, digunakan oleh sekitar 12% atau sekitar 15 responden. Adapun *E-mas* dan *Pluang*, yang populer untuk investasi emas dan aset kripto, masing-masing digunakan oleh sekitar 8% dan 7% responden (10 dan 9 orang). *Tanamduit*, yang menawarkan portofolio lengkap termasuk SBN dan asuransi digital, digunakan oleh sekitar 6% (8 responden), diikuti oleh *Stockbit* dengan fitur komunitas daring sebesar 5% (6 responden).

Sementara itu, aplikasi lain seperti *IPOTFund*, *BCAS BEST Mobile*, *OVO Invest*, *LandX*, dan *KoinWorks* memiliki proporsi lebih kecil, masing-masing digunakan oleh 1–2% dari responden pengguna aplikasi (sekitar 1–3 orang per aplikasi). Distribusi ini mencerminkan kecenderungan remaja di Sragen yang lebih memilih aplikasi yang ramah pengguna, memiliki modal investasi rendah, dan menawarkan fitur edukatif serta pendampingan digital—karakteristik yang umum dijumpai pada aplikasi Bibit dan Ajaib.

Tabel 3.
Penggunaan Aplikasi Investasi oleh 125 Responden Remaja

No	Aplikasi	Persentase (%)	Jumlah Pengguna
1	Bibit	34%	42 orang
2	Ajaib	20%	25 orang
3	Bareksa	12%	15 orang
4	E-mas	8%	10 orang
5	Pluang	7%	9 orang
6	Tanamduit	6%	8 orang
7	Stockbit	5%	6 orang
8	IPOTFund	2%	2 orang
9	BCAS BEST Mobile	2%	2 orang
10	OVO Invest	2%	2 orang
11	LandX	1%	1 orang
12	KoinWorks	1%	1 orang

Diagram batang di atas menunjukkan bahwa aplikasi *Bibit* dan *Ajaib* merupakan dua platform paling populer di kalangan remaja investor Kabupaten Sragen. Hal ini menunjukkan preferensi mereka terhadap aplikasi yang ramah pengguna dan menyediakan fitur edukatif serta modal awal yang rendah.

Responden memberikan jawaban terhadap kuesioner dengan skala Likert 1–5 (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Berikut adalah hasil rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum dari masing-masing variabel:

Tabel 4.
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean (Rata-rata)	SD (Standar Deviasi)	Min	Max	Kategori Skor
Optimisme Finansial	3,87	0,56	2,40	5,00	Tinggi
Kontrol Diri	3,72	0,61	2,20	5,00	Cukup Tinggi
Persepsi Risiko	3,41	0,65	1,80	4,80	Sedang
Literasi Keuangan	3,28	0,70	1,60	4,80	Sedang
Keputusan Investasi	3,53	0,59	2,00	5,00	Cukup Tinggi

Sumber: SPSS (2025)

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan terhadap 290 responden remaja di Kabupaten Sragen, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.
Hasil Uji Hipotesis

Variabel Independen	Koefisien Regresi (β)	Sig. (p-value)	Keterangan
Optimisme Finansial	0,312	0,000	Signifikan
Kontrol Diri	0,229	0,002	Signifikan
Persepsi Risiko	0,078	0,143	Tidak Signifikan
Literasi Keuangan	0,267	0,001	Signifikan
R² (Koefisien Determinasi)	0,564		

Sumber: SPSS (2025)

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa secara simultan, keempat variabel independen (optimisme finansial, kontrol diri, persepsi risiko, dan literasi keuangan) berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi remaja di Kabupaten Sragen. Hal ini ditunjukkan oleh nilai R² sebesar 0,564 yang berarti 56,4% variasi keputusan investasi dapat dijelaskan oleh keempat variabel tersebut. Secara parsial, optimisme finansial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi ($\beta = 0,312$; $p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi optimisme finansial remaja, maka semakin besar kecenderungan mereka untuk mengambil keputusan investasi. Ini sejalan dengan karakteristik remaja yang penuh harapan terhadap masa depan dan mulai mempertimbangkan langkah-langkah finansial jangka panjang.

Kontrol diri juga memberikan pengaruh positif signifikan ($\beta = 0,229$; $p < 0,05$), yang menegaskan bahwa kemampuan remaja dalam mengelola impuls dan mengendalikan diri berkaitan erat dengan sikap bijak dalam berinvestasi. Hal ini penting karena investasi memerlukan perencanaan dan disiplin jangka panjang. Sementara itu, persepsi risiko tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi ($\beta = 0,078$; $p > 0,05$), yang dapat diartikan bahwa sebagian remaja belum mempertimbangkan risiko secara matang dalam pengambilan keputusan finansial mereka. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman tentang risiko investasi agar mereka dapat lebih rasional dalam bertindak.

Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi ($\beta = 0,267$; $p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa pemahaman yang baik terhadap konsep keuangan, produk investasi, dan

manajemen uang sangat mempengaruhi perilaku berinvestasi pada remaja. Secara keseluruhan, hasil ini memperkuat urgensi peningkatan literasi dan edukasi keuangan pada remaja di Kabupaten Sragen, terutama bagi mereka yang belum terpapar secara langsung terhadap praktik investasi digital. Selain itu, perlu ditekankan pentingnya pengembangan kontrol diri dan pemahaman terhadap risiko agar keputusan investasi dapat dilakukan secara bijak dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap remaja di Kabupaten Sragen, dapat disimpulkan bahwa faktor optimisme finansial, kontrol diri, dan literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi remaja. Optimisme finansial terbukti menjadi faktor yang mendorong remaja untuk mengambil langkah-langkah investasi yang lebih proaktif, sementara kontrol diri memainkan peran penting dalam menjaga disiplin dan pengelolaan keuangan pribadi yang bertanggung jawab. Meskipun persepsi risiko tidak menunjukkan pengaruh signifikan, hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai risiko dalam berinvestasi.

Literasi keuangan juga menjadi faktor yang sangat penting, karena semakin baik pemahaman terhadap konsep-konsep keuangan, semakin besar kemungkinan remaja untuk membuat keputusan investasi yang tepat. Temuan ini menegaskan perlunya upaya edukasi keuangan yang lebih intensif di kalangan remaja, terutama di Kabupaten Sragen, agar mereka dapat membuat keputusan investasi yang bijak dan bertanggung jawab serta memahami risiko yang terlibat dalam investasi. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan, penguatan kontrol diri, dan pengelolaan optimisme finansial yang realistis menjadi hal yang sangat penting dalam membentuk pola investasi yang sehat di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, H. K., & Nofsinger, J. R. (2010). *Behavioral finance: Investors, corporations, and markets*. John Wiley & Sons.
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2004). Handbook of self-regulation: Research, theory, and applications. In R. F. Baumeister & K. D. Vohs (Eds.), *Handbook of self-regulation: Research, theory, and applications* (pp. 1–9). Guilford Press.
- Carleton, R. N., Mulvogue, M. K., & Asmundson, G. J. G. (2006). Social anxiety and fear of negative evaluation: Construct validity of the BFNE-II. *Journal of Anxiety Disorders*, 20(3), 295–300. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2005.01.001>
- Duckworth, A. L., Tsukayama, E., & May, H. (2011). Establishing causality using longitudinal hierarchical linear modeling: An illustration predicting achievement from self-control. *Social Psychological and Personality Science*, 2(4), 317–325. <https://doi.org/10.1177/1948550610385471>
- Feng, X., & Yan, R. (2022). The influence of self-control on personal financial management: Evidence from Chinese college students. *International Journal of Consumer Studies*, 46(1), 57–66. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12655>
- Hansson, M., & Jensen, M. C. (2021). Risk perception and investment behavior: A behavioral finance approach. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 30, 100468. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100468>
- Hashmi, S. D., Zafar, N., Arif, M., & Saleem, S. (2021). Financial optimism and its impact on financial behavior among young adults: The mediating role of financial self-efficacy. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 30, 100496. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100496>
- Hau, H., & Stein, J. C. (2022). Risk perception and its impact on financial markets. *Annual Review of Financial Economics*, 14, 1–24. <https://doi.org/10.1146/annurev-financial-120321-104614>
- Husnan, S. (2008). *Dasar-dasar teori portofolio dan analisis sekuritas* (5th ed.). UPP STIM YKPN.

- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect theory: An analysis of decision under risk. *Econometrica*, 47(2), 263–291. <https://doi.org/10.2307/1914185>
- Loewenstein, G., Weber, E. U., Hsee, C. K., & Welch, N. (2001). Risk as feelings. *Psychological Bulletin*, 127(2), 267–286. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.127.2.267>
- Mischel, W., & Ebbesen, E. B. (1970). Attention in delay of gratification. *Journal of Personality and Social Psychology*, 16(2), 329–337. <https://doi.org/10.1037/h0029815>
- Oberlechner, T. (2004). The psychology of the foreign exchange market. *John Wiley & Sons*.
- Palvia, A. (2020). Individual investor risk perceptions and portfolio choice. *Journal of Banking & Finance*, 113, 105748. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2020.105748>
- Shefrin, H. (2000). *Beyond greed and fear: Understanding behavioral finance and the psychology of investing*. Harvard Business School Press.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324. <https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>
- World Health Organization (WHO). (n.d.). *Adolescent health*. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>
- Zhang, L., Liang, Y., & Zhao, Y. (2019). Financial optimism and decision-making: A psychological perspective on individual investors. *Personality and Individual Differences*, 143, 53–58. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.02.031>
- Zhang, X., & Wu, Y. (2020). Perceived risk and investment behavior: An empirical study of Chinese individual investors. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 12(2), 42–59. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v12i2.17523>